

## Pengasuhan Toxic Dalam Keluarga Dengan Keterbatasan Ekonomi Di Desa Wringinputih Kecamatan Muncar

### *Toxic Parenting In Economically Disadvantaged Families In Wringinputih Village, Muncar District*

Neva Avida<sup>1</sup>, Jati Arifiyanti<sup>2</sup>, Joko Mulyono<sup>3</sup>

<sup>123</sup>) Universitas Jember (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jember, 68121, Indonesia)

#### Abstrak

Fenomena pengasuhan toxic semakin sering terjadi dalam keluarga, di mana orang tua kerap melakukan kekerasan fisik maupun psikis terhadap anak, yang berdampak buruk pada perkembangan mereka. Fenomena ini menjadi perhatian serius, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan. Urgensi penelitian ini didasari oleh meningkatnya kasus pengasuhan toxic, seperti yang tercatat oleh DP3AKB Kabupaten Banyuwangi, dengan 80 kasus kekerasan yang berdampak negatif pada perkembangan anak pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana pola pengasuhan toxic dalam empat keluarga di Desa Wringinputih, dan 2) Apa dampak pengasuhan toxic terhadap anak-anak di Kecamatan Muncar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini menganalisis fenomena pengasuhan toxic melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksternalisasi pengasuhan toxic dipengaruhi oleh faktor budaya, peran keluarga besar, serta lingkungan sosial, yang kemudian diinternalisasi oleh orang tua dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Di Desa Wringinputih, pengasuhan toxic dipicu oleh dua faktor utama: tuntutan orang tua akan pencapaian akademik anak dan ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan materi. Kedua faktor ini mendorong penggunaan kekerasan fisik dalam pengasuhan sebagai cara untuk membentuk anak sesuai harapan orang tua.

**Kata Kunci:** Pengasuhan Toxic, Perlindungan Anak, Kekerasan Terhadap Anak, Konstruksi Sosial

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis :  
Email : [nevaavida04@gmail.com](mailto:nevaavida04@gmail.com)

## Abstract

The occurrence of toxic parenting is becoming more prevalent within families, where parents often engage in physical and psychological violence against their children, negatively affecting their development. This issue has gained a serious attention, as reflected in Banyuwangi District Regulation Number 1 of 2011 concerning the Protection of Women and Children Victims of Violence. The urgency of this study arises from the growing number of toxic parenting cases, as recorded by DP3AKB Banyuwangi, with 80 cases of violence negatively impacting child development in 2024. This study aims to answer two main questions: 1) What are the patterns of toxic parenting in four families in Wringinputih Village? and 2) What are the effects of toxic parenting on children in Muncar District? Drawing on qualitative and phenomenological methods, this study analyses the toxic parenting phenomenon through Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory (year). The findings show that the externalization of toxic parenting is influenced by cultural factors, the extended family's role, and the surrounding environment, which are then internalized by parents in their daily parenting practices. In Wringinputih Village, toxic parenting is driven by two main factors: parental demands for children's academic achievement and economic inability to meet material needs. These two factors lead to the use of physical violence in parenting as a means to shape children characters according to parental standards.

**Keywords:** Toxic parenting, Child violence, Social construction, Child protection.

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan bergantung pada jenis dan model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Sari, 2018). Pola asuh yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, dan sebaliknya. (Fikri, 2021) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan menentukan sejauh mana anak merasa dihargai, aman, dan dicintai di dalam keluarga. Hal ini menjadi faktor yang sangat penting, mengingat keluarga adalah unit sosial pertama yang membentuk dasar kepribadian anak.

Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan rasa aman dan nyaman ini. (Ifa 2019) mengungkapkan Dalam beberapa kasus, lingkungan keluarga justru menjadi tempat yang penuh dengan ketegangan, kekerasan, dan ketidakadilan, yang kemudian memunculkan pola pengasuhan *toxic*. *Toxic* sendiri memiliki makna beracun, lebih jauh pola pengasuhan *toxic* merupakan bentuk pengasuhan yang ditandai dengan perilaku orang tua yang merugikan perkembangan psikologis maupun fisik anak. Ciri pola

pengasuhan *toxic* Menurut (Suadi, 2020) meliputi penggunaan kekerasan fisik dan psikis dalam mendisiplinkan anak, dan menciptakan tekanan emosional pada anak. Menurut Fitriani (2020) menguraikan bahwa terdapat 4 faktor penyebab yang mempengaruhi orang tua menjadi *toxic* pada anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, Pengalaman orang tua. Lingkungan yang *toxic*, dan yang terakhir adalah faktor ekonomi.

Urgensi penelitian tentang keluarga toxic di Banyuwangi terletak pada beberapa alasan penting. Pertama, terdapat peningkatan kasus kekerasan dalam pengasuhan, di mana data dari DP3AKB Kabupaten Banyuwangi menunjukkan banyak anak mengalami dampak negatif dari kekerasan fisik dan psikis dalam keluarga. Kondisi ini membahayakan perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak, yang berpotensi menghambat masa depan mereka. Kedua, pengasuhan toxic yang semakin marak ini perlu dilihat dari perspektif regulasi, terutama terkait Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan. Penelitian ini juga penting untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut dalam memberikan perlindungan bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Selain itu, penelitian ini diperlukan untuk memahami faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi pola pengasuhan di Banyuwangi, sehingga dapat memberikan wawasan tentang dinamika keluarga dan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami fenomena pengasuhan toxic, tetapi juga membantu merumuskan intervensi yang lebih efektif untuk melindungi anak dan meningkatkan kualitas pengasuhan di Banyuwangi.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologi guna menafsirkan data secara mendalam terkait pola pengasuhan *toxic*. Alasan penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman subyektif dari setiap keluarga terkait dengan pola pengasuhan toxic yang mereka terapkan. Metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna dan esensi dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh subjek penelitian

(Gallagher & Dan, 2012). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana fenomena pengasuhan toxic dimaknai oleh orang tua dalam konteks sosial dan budaya mereka, serta bagaimana pengalaman tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pendidikan. Fenomenologi memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih dalam dan kaya terhadap fenomena yang sering kali tidak tampak di permukaan, yang memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan dinamika yang lebih kompleks terkait dengan pengasuhan toxic di lingkungan penelitian.

Lokasi penelitian ini di Desa Wringinputih. Dusun Krajan, Kecamatan muncar, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini dipilih berdasarkan data profil Desa per 30 Juni 2024, yang mana termasuk dalam wilayah dengan tingkat pendidikan relatif rendah dibandingkan desa lain di Kecamatan Muncar. Banyak masyarakat yang tidak menempuh pendidikan sehingga terkendala mendapatkan pekerjaan sesuai *skill* yang berpenghasilan tinggi. Kesulitan ekonomi juga menjadi faktor penting pemicu stress dalam keluarga, dan berdampak pada pola pengasuhan yang *toxic* pada anak (mubarok, 2024).

Penelitian ini berlangsung selama bulan Februari hingga September 2024 secara berkala dan terstruktur dengan melibatkan empat keluarga yang dipilih secara purposive sampling (mubarok, 2024) berdasarkan karakteristik pola pengasuhan yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut adalah deskripsi lebih rinci mengenai keluarga-keluarga yang menjadi subjek penelitian ini.

Keluarga pertama adalah keluarga Bapak SP, seorang pria berusia 48 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMA. Saat ini, ia menganggur dan hanya bergantung pada penghasilan yang dikirimkan oleh istrinya yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia. Setiap bulan, istrinya mengirimkan sekitar Rp. 1.200.000 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kondisi tempat tinggal Bapak SP cukup memprihatinkan, dengan dinding rumah yang dilapisi semen tanpa cat, atap yang mulai mengalami kebocoran, dan lantai rumah yang masih berupa tanah, menandakan keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi.

Selanjutnya adalah keluarga Ibu DS, seorang wanita berusia 31 tahun yang hanya

berpendidikan hingga sekolah dasar (SD). Setelah suaminya meninggal dunia, Ibu DS harus menghidupi keluarganya dengan bekerja sebagai pengemis. Pendapatannya tidak menentu, berkisar antara Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 per bulan. Rumahnya adalah bangunan kecil dengan fasilitas yang sangat minim, perabotan rumah yang terbatas, serta kamar mandi yang terletak di luar rumah, menunjukkan betapa sulitnya situasi yang harus dihadapi oleh keluarga ini dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Kemudian ada keluarga Ibu SO, seorang single parent berusia 33 tahun dengan tingkat pendidikan SMA. Ibu SO berusaha menghidupi keluarganya dengan mengelola usaha salon rambut kecil-kecilan. Dari usaha tersebut, ia mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 1.500.000 per bulan. Tempat tinggalnya adalah sebuah bangunan sederhana yang terdiri dari ruang tamu, kamar tidur, dan dapur yang hanya dipisahkan oleh sekat triplek. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapinya sebagai seorang ibu tunggal dalam mengelola kehidupan keluarga dengan sumber daya yang terbatas.

Terakhir, ada keluarga Bapak AG, seorang pria berusia 40 tahun yang berpendidikan SMA. Bapak AG bekerja sebagai penambah udang skala kecil. Penghasilannya sangat bergantung pada hasil panen, dan rata-rata ia mendapatkan sekitar Rp. 2.500.000 per bulan. Tempat tinggalnya merupakan bangunan sederhana yang terbuat dari beton dengan atap seng, dan dapur serta kamar mandi yang berada di luar rumah. Meskipun Bapak AG memiliki penghasilan yang lebih stabil dibandingkan keluarga lainnya, kondisi tempat tinggalnya tetap mencerminkan keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi.

Keempat keluarga ini hidup dalam kondisi yang sangat beragam namun serupa dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat di daerah penelitian ini.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Dinamika Pengasuhan Toxic dalam Keluarga dengan Keterbatasan Ekonomi

Keluarga-keluarga yang tinggal di Desa Wringinputih sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, dengan kondisi kehidupan yang relatif sederhana. Mayoritas penduduk desa ini bekerja sebagai nelayan, profesi yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi tumpuan hidup banyak keluarga. Namun, selain menjadi nelayan, ada pula warga yang bekerja di sektor lain, seperti menjadi wiraswasta dengan usaha kecil-kecilan atau buruh di pabrik sarden yang berlokasi di kawasan industri Muncar. Penghasilan dari pekerjaan-pekerjaan ini pada umumnya rendah, bahkan sebagian besar di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Kondisi ini menyebabkan banyak keluarga menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adapun daftar pekerjaan dan penghasilan dari informan utama dalam penelitian ini akan menggambarkan lebih jelas variasi profesi yang ada di desa tersebut serta besaran pendapatan yang mereka terima setiap bulannya. Dengan memahami latar belakang ekonomi ini, kita dapat lebih mudah mengaitkan dampaknya terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga-keluarga di desa tersebut, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pengasuhan toxic dalam konteks keseharian mereka.

Tabel 4.1 Daftar pekerjaan & penghasilan informan primer

No.	Nama	Pekerjaan	Penghasilan/Bulan	UMR (Upah Minimum Regional) Kota Banyuwangi
1.	SP	-	Rp. 2.000.000	Rp. 2.638.628
2.	DS	Pengemis	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	
3.	SO	Tukang salon rambut	Rp. 1.000.000 –	

			Rp. 1.500.000	
4.	AG	Petani tambak udang	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000	

Sumber: Data olahan peneliti, 2024

Dalam penelitian ini, terdapat empat keluarga yang menjadi subjek utama penelitian, dengan total 10 orang informan yang terlibat. Informan ini terdiri dari beberapa lapisan, mulai dari orang tua yang berperan sebagai pengasuh utama, kepala RW setempat, hingga perangkat desa yang memiliki peran penting dalam memahami kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan mereka. Orang tua, kepala RW, dan perangkat desa berperan sebagai informan primer, sementara anak-anak dari keluarga tersebut berperan sebagai informan sekunder. Melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan seluruh informan, peneliti berhasil menggali informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pengasuhan toxic di Desa Wringinputih.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada dua aspek utama yang menjadi penyebab terjadinya pola pengasuhan toxic di desa tersebut. Aspek pertama adalah ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi tanggung jawab materi kepada anak-anak mereka. Kondisi ekonomi yang serba terbatas menjadi faktor penting yang memicu tekanan dan stres dalam keluarga, terutama bagi para orang tua yang merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya, termasuk pendidikan. Salah satu informan, Bapak SP, yang berusia 48 tahun, menjadi salah satu contoh konkret. Ia adalah seorang pengangguran yang memiliki seorang anak berusia 13 tahun bernama SA. Dalam wawancaranya, Bapak SP secara terbuka mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi yang berat sering membuatnya merasa frustrasi dan tidak berdaya. Kondisi ini semakin diperburuk ketika anaknya meminta biaya tambahan untuk kebutuhan sekolah. Bapak SP mengakui bahwa dalam kondisi tertekan tersebut, ia sering memukul anaknya sebagai bentuk pelampiasan, tanpa merasa bersalah atau mempertimbangkan dampak psikologis yang mungkin ditimbulkan terhadap sang anak.

Kasus Bapak SP menggambarkan bagaimana kemiskinan dan ketidakmampuan ekonomi orang tua dapat menjadi salah satu akar masalah dalam pola pengasuhan toxic. Frustrasi dan rasa tidak mampu memberikan yang terbaik untuk anak mereka seringkali menimbulkan perilaku kekerasan, baik secara fisik maupun emosional. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada satu keluarga, tetapi menjadi pola yang cukup umum di lingkungan masyarakat Desa Wringinputih, di mana banyak orang tua merasa terjebak dalam situasi yang sulit tanpa solusi yang memadai.

*“Kadang kalau minta uang iuran ga bisa sabar mbak, malah ngelawan kalo ngomong sama saya. Jadi ya saya pukul kadang pake sabuk di pintu itu”.*  
(Wawancara SP, 20 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan toxic cenderung membuat keputusan secara sepihak tanpa mempertimbangkan atau melibatkan pendapat maupun perasaan anak-anak mereka. Orang tua dengan perilaku toxic ini sering kali tidak memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangannya, apalagi mendengarkan apa yang sebenarnya diinginkan atau dibutuhkan oleh sang anak. Mereka memaksakan kehendak dan mengambil keputusan berdasarkan perspektif mereka sendiri, tanpa memikirkan dampak jangka panjang terhadap kondisi emosional dan psikologis anak.

Sikap seperti ini tidak hanya membuat anak merasa tidak dihargai dan tidak didengarkan, tetapi juga dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam. Ketika anak terus-menerus diabaikan atau dihadapkan pada keputusan-keputusan yang tidak melibatkan mereka, pengalaman tersebut cenderung tertanam kuat dalam ingatan mereka. Seiring waktu, hal ini dapat berkembang menjadi trauma yang membekas hingga anak tumbuh dewasa. Trauma ini, menurut (Zahranti, 2024) bisa berdampak serius terhadap perkembangan anak, baik dari segi psikologis maupun sosial, karena mereka belajar untuk menahan diri dan merasa bahwa pendapat atau keinginan mereka tidak penting di mata orang tua.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang toxic akan membawa beban psikologis ini ke dalam kehidupannya di kemudian hari, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan, atau bahkan memandang diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tidak mempertimbangkan perasaan dan pandangan anak sangat berpotensi menimbulkan trauma yang berkepanjangan, menjadikan pengalaman masa kecil sebagai sesuatu yang menyakitkan dan menghambat perkembangan mental anak di masa depan.

Situasi yang dialami oleh Ibu DS menggambarkan betapa kompleksnya dinamika pengasuhan toxic yang dipicu oleh kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Ibu DS, yang terpaksa mengajak anaknya, LN, untuk ikut mengemis, sering kali menganggap langkah tersebut sebagai pilihan terakhir yang harus diambil ketika menghadapi keadaan ekonomi yang sulit dan putus asa. Dalam berbagai kesempatan, LN, sebagai seorang anak, seringkali menolak untuk mengikuti ibunya mengemis. LN merasa tidak nyaman dengan aktivitas tersebut, namun penolakan dari anak ini kerap kali tidak diindahkan oleh Ibu DS. Alih-alih mendengarkan penolakan anaknya, Ibu DS justru memaksa LN untuk ikut dengan menggunakan kekerasan fisik, seperti mencubit atau bahkan menyeret anaknya agar tetap ikut serta. Perlakuan seperti ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu DS sudah masuk dalam kategori toxic, di mana anak tidak hanya diabaikan dalam hal perasaan dan keinginan, tetapi juga dipaksa secara fisik untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kondisi ekonomi yang sulit menjadi pemicu utama terjadinya pengasuhan toxic seperti yang dialami oleh LN. Orang tua dalam situasi ekonomi yang tidak stabil sering kali merasa tertekan dan terjebak dalam keadaan di mana mereka merasa tidak memiliki pilihan lain selain melibatkan anak dalam situasi-situasi yang merugikan perkembangan mental dan emosional mereka. Dalam kasus Ibu DS, pengasuhan toxic ini jelas terjadi karena keputusan dalam menghadapi tantangan ekonomi sehari-hari. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua dalam hal ini mencerminkan tekanan yang mereka rasakan untuk bertahan hidup, meskipun dampak negatifnya harus ditanggung oleh anak.

Selain keluarga Ibu DS, pola pengasuhan toxic yang didorong oleh kesulitan ekonomi ini juga ditemukan dalam keluarga Bapak SP. Kedua keluarga ini berbagi kesamaan dalam hal tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara materi, yang kemudian berujung pada perlakuan toxic terhadap anak-anak mereka. Berbeda dengan keluarga Ibu DS dan Bapak SP, pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu SO dan Bapak AG, meskipun masih bisa dikategorikan sebagai toxic dalam beberapa aspek, tidak sepenuhnya mencerminkan pengabaian terhadap kebutuhan anak. Dalam keseharian, Ibu SO dan Bapak AG tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, terutama dalam hal fasilitas yang menunjang akses pendidikan.

Pada keluarga Ibu SO dan Bapak AG, meskipun pola pengasuhan mereka masih mengandung unsur toxic, mereka tetap menunjukkan tanggung jawab dalam menyediakan fasilitas dasar bagi anak, seperti memastikan anak-anak mereka dapat mengakses pendidikan dengan baik. Hal ini membuat pengasuhan mereka sedikit berbeda dari keluarga Bapak SP dan Ibu DS, di mana kesulitan ekonomi benar-benar memengaruhi keseluruhan aspek pengasuhan hingga memaksa anak-anak untuk terlibat dalam situasi yang merugikan. Dengan demikian, meskipun faktor ekonomi berperan besar dalam memicu pengasuhan toxic, terdapat perbedaan dalam bagaimana setiap keluarga menghadapi tantangan tersebut dan dampaknya terhadap anak-anak mereka.

### **3.2 Kekerasan Fisik dalam Tuntutan Prestasi: Fenomenologi Pengasuhan Toxic**

Aspek kedua yang memengaruhi pengasuhan toxic adalah tuntutan orang tua terhadap pencapaian akademik anak di sekolah. Tuntutan ini sering kali didasari oleh sikap orang tua yang kurang memperhatikan minat dan keinginan anak, serta kecenderungan untuk membanding-bandingkan anak dengan orang lain (Winanda, 2022). Dalam kasus ini, Bapak SP sebagai orang tua SA, terlalu menekan anaknya dalam hal belajar mandiri dan menuntutnya untuk selalu menyelesaikan tugas sekolah dengan sempurna. Tekanan yang diberikan Bapak SP juga mencakup tuntutan agar SA meraih prestasi sebagai juara kelas, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut sesuai dengan kapasitas atau keinginan SA. Bahkan, dalam kesehariannya, Bapak SP sering menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk pengasuhan, yang dimulai sejak SA masih kecil hingga saat ini. Menurut Bapak SP, kekerasan tersebut dianggap sebagai cara efektif untuk mendisiplinkan SA dan memastikan bahwa anaknya mematuhi aturan

yang telah ditetapkan di rumah.

Selain itu, Bapak AG, sebagai orang tua FN, juga menunjukkan pola pengasuhan yang serupa. Bapak AG sering kali terlalu menekan FN, terutama dalam hal pemilihan sekolah lanjutan dan pencapaian nilai akademik yang sempurna di semua mata pelajaran. Tuntutan ini dilakukan tanpa memperhitungkan minat atau kemampuan FN, dan sering kali disertai dengan kekerasan fisik untuk memastikan disiplin anak dalam menjalani pendidikan. Bapak AG melihat keberhasilan akademik FN bukan hanya sebagai pencapaian pribadi sang anak, tetapi juga sebagai kebanggaan bagi keluarga besar. Kekerasan yang dilakukan Bapak AG dianggapnya sebagai cara untuk membentuk FN agar menjadi anak yang disiplin dan berprestasi, demi menjaga kehormatan keluarga.

Selanjutnya, dalam kasus Ibu SO, pengasuhan toxic ditandai oleh tuntutan yang tinggi terhadap prestasi akademik anaknya, SN. Bagi Ibu SO, keberhasilan akademik SN adalah refleksi dari kesuksesannya sebagai orang tua. Namun, hal ini membuat SN merasa bahwa belajar bukan lagi merupakan proses yang menyenangkan atau mendukung perkembangan pribadinya, melainkan menjadi sumber kecemasan yang terus-menerus. SN tidak belajar demi kesuksesan atau kebahagiaannya sendiri, tetapi lebih karena takut mengecewakan ibunya. Tekanan ini menciptakan suasana yang penuh ketegangan dan stres bagi SN, di mana keberhasilan akademik menjadi tolok ukur utama dalam hubungan dengan orang tuanya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang tidak memperhatikan kebutuhan dan perasaan anak dapat meningkatkan tingkat stres dan depresi pada anak, terutama di kalangan remaja. Ketika anak-anak merasa bahwa mereka hidup di bawah tuntutan yang berlebihan dari orang tua tanpa mendapatkan dukungan emosional yang memadai, dampaknya adalah meningkatnya risiko gangguan psikologis, termasuk depresi dan kecemasan. Seperti yang dijelaskan oleh (Dwyyanti, 2023), pola pengasuhan yang abai terhadap perasaan dan kebutuhan anak dapat menjadi penyebab utama meningkatnya angka stres dan depresi di kalangan remaja. Ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak psikologis dari

pengasuhan toxic, terutama dalam konteks keluarga yang memiliki ekspektasi akademik yang tinggi terhadap anak-anak mereka.

Pada aspek kedua, penelitian ini hanya melibatkan tiga keluarga. Hal ini disebabkan oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu DS, di mana fokus utamanya adalah mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bukan pada pendidikan anaknya. Dalam situasi ini, Ibu DS lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi dan kelangsungan hidup keluarga, sehingga perhatian terhadap pendidikan anaknya menjadi terabaikan. Ibu DS merasa bahwa memastikan kebutuhan dasar terpenuhi adalah prioritas utama, sementara aspek pendidikan cenderung dikesampingkan. Kondisi ini sering kali terjadi karena faktor ekonomi merupakan komponen yang sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sebagaimana dinyatakan oleh (Nur, 2021), keterbatasan ekonomi seringkali menjadi pemicu utama mengapa pendidikan anak tidak menjadi prioritas. Keluarga yang berada dalam situasi sulit secara ekonomi cenderung fokus pada kebutuhan material mendesak, sehingga upaya untuk mendukung perkembangan pendidikan anak menjadi tertunda.

### **3.3 Dampak Pola Pengasuhan Toxic pada Anak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa dampak dari pola pengasuhan beracun (toxic parenting) sangat beragam dan bervariasi pada setiap individu. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian anak, lingkungan sosial mereka, dan bagaimana mereka menginternalisasi atau merespons kekerasan yang mereka terima, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, dari orang tua mereka (Aulia, 2024) Setiap anak yang mengalami pola pengasuhan beracun dapat menunjukkan reaksi yang berbeda, mulai dari trauma mendalam hingga pembentukan pola perilaku tertentu yang diadopsi dalam kehidupan mereka.

Salah satu informan, SA, menggambarkan bahwa kekerasan fisik telah menjadi bagian dari kehidupannya sejak masa kecil. Ia menceritakan bagaimana kekerasan tersebut diterima sebagai sesuatu yang normal dalam lingkungan

keluarganya. Sejak usia dini, SA terbiasa menghadapi perlakuan kasar dari orang tuanya, yang tidak hanya meninggalkan luka secara fisik, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang mendalam. SA mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan ini secara bertahap membentuk cara pandangnya terhadap hubungan interpersonal dan mempengaruhi cara ia berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya.

*“Dulu waktu kelas 5 SD saya disuruh ke warung tapi gamau karena capek pulang sekolah ayah emosi nyeret saya ke kamar mandi terus masukin kepala saya ke bak air, ibu dulu pas pergi jadi saya teriak untung tetangga rumah denger terus ayah berhenti. dulu ada bekasnya dikepala tapi abis gundul ilang bekasnya.”(Wawancara SA, 3 Maret 2024)*

Meskipun tindakan kekerasan tersebut menghancurkan harga diri dan menyebabkan ketidaknyamanan mental yang mendalam, SA mengakui bahwa ia berhasil bertahan dan, seiring bertambahnya usia, merasa lebih mampu menghadapi dampak buruknya. Namun, menurut Ismiati (2024), trauma yang diakibatkan oleh kekerasan fisik meninggalkan bekas yang sulit dihilangkan, bahkan ketika seseorang telah dewasa. Luka-luka emosional ini sering kali tersembunyi di balik ketahanan yang tampak, tetapi mereka dapat terus mempengaruhi cara pandang individu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain kekerasan fisik, dampak pengasuhan beracun juga dirasakan oleh anak-anak yang mengalami kekerasan verbal. Salah satu informan lainnya, SN, berbagi pengalamannya tentang bagaimana kekerasan verbal yang diterimanya dari orang tua telah mempengaruhi perkembangan emosionalnya. SN menjelaskan bahwa kata-kata kasar, hinaan, dan kritik yang berlebihan sering kali melukai perasaannya dan mengikis rasa percaya dirinya. Seiring waktu, kekerasan verbal ini menanamkan ketidakpastian dan rasa tidak berharga yang sulit hilang, meskipun SN berusaha untuk membangun kembali kepercayaan dirinya sebagai orang dewasa.

*“Kalo salon sepi pelanggan, pasti mama marah terus di rumah aku dipikulin, dijambak, bahkan pernah saya ditendang bagian perut terus kepala sama kakinya. Mama juga bilang kalau saya anak pembawa sial, Pas aku nangis karena dipukulin mama, tetangga sempat datang dan tanya apa yang sedang*

*terjadi. Tapi mama bilang ke tetangga kalau saya memiliki gangguan jiwa dan sering menangis tanpa sebab.”(Wawancara SN, 8 Juni 2024)*

Dari hasil wawancara di atas, jelas bahwa kekerasan verbal telah memberikan dampak buruk pada kesehatan mental SN. Akibatnya, SN merasa perasaannya tidak dihargai, mengalami kesulitan dalam menetapkan harapan, dan menghadapi tantangan dalam mengungkapkan emosinya. Perasaan yang tertekan ini mempengaruhi interaksi sosial dan emosional SN, menciptakan rasa ketidakpastian yang terus membayangi dalam hubungan interpersonalnya.

Situasi serupa juga dialami oleh informan lainnya, FN, yang mengungkapkan bahwa ia sering merasa dipaksa untuk memenuhi harapan orang tua tanpa diberi ruang untuk mengekspresikan keinginannya sendiri. FN merasakan tekanan yang konstan untuk tampil bahagia di depan orang tua dan tidak diperbolehkan menunjukkan perasaan sedih atau kecewa, meskipun ia merasa sangat terbebani oleh ekspektasi yang dipaksakan. Kekerasan verbal yang dialaminya sering kali hadir dalam bentuk pembenaran orang tua terhadap tuntutan mereka, yang seolah-olah sah demi kebaikan FN, namun sebenarnya menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan mentalnya.

Perasaan tidak didengarkan dan dihargai ini memperburuk kualitas hubungan antara FN dan orang tuanya, menimbulkan ketegangan emosional yang sulit diatasi. Seiring waktu, ketegangan ini semakin memperlebar jurang komunikasi antara FN dan orang tuanya, yang pada akhirnya mengikis rasa kedekatan dan memperdalam konflik internal dalam keluarga (Muhibuddin, 2024).

Meskipun kekerasan dan pola pengasuhan toxic secara umum berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik anak, ada beberapa anak yang mampu menoleransi atau bahkan menerima perlakuan tersebut dengan cara yang berbeda (Oktariani, 2021). Beberapa anak merasa bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain selain menerima kenyataan bahwa pola pengasuhan yang beracun ini adalah bagian dari hidup mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kasus SN dan FN, di mana mereka merasa

terjebak di antara rasa cinta kepada orang tua dan kebutuhan untuk melindungi diri dari dampak negatif pengasuhan yang mereka terima. Mereka merasa bahwa tidak ada jalan keluar selain menerima keadaan yang ada, meskipun hal ini menciptakan konflik internal yang signifikan.

Menurut Ulfadhilah (2021), beberapa anak merasa bahwa mereka harus mengorbankan perasaan dan kebahagiaan pribadi demi menjaga keharmonisan keluarga. Mereka rela menekan kebutuhan emosional mereka demi menciptakan keseimbangan dalam hubungan dengan orang tua, walaupun sikap ini dapat berisiko besar bagi kesehatan mental mereka di masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi terhadap pengasuhan toxic bukanlah hal yang alamiah, melainkan merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terbentuk dari tekanan sosial dan emosional dalam keluarga.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi kekerasan, baik fisik maupun verbal, sering kali merasa tidak berdaya untuk mengubah situasi yang mereka alami (Atiyah, 2024). Ketidakberdayaan ini mengakar dalam struktur relasi yang tidak seimbang, di mana kekuasaan dan otoritas sepenuhnya ada di tangan orang tua, sementara anak hanya bisa beradaptasi dengan keadaan tersebut tanpa memiliki kemampuan untuk menentang atau mencari alternatif lain. Hal ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka, serta cara mereka membangun hubungan di masa depan.

### **Konstruksi Sosial Terhadap Pengasuhan Toxic**

Masalah anak merupakan isu serius yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak dalam menanganinya, tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sosial, tetapi juga pemerintah daerah (Kartika, 2022). Di Finlandia, kebijakan pemerintah sangat berperan dalam pola pengasuhan yang berfokus pada perlindungan anak. Mereka menjamin bahwa anak harus hidup nyaman tanpa dibebani masalah sosial-ekonomi keluarga (Zulkarnain, 2023). Dukungan kesejahteraan anak yang diupayakan di negara tersebut menunjukkan rendahnya risiko pengasuhan toxic di lingkungannya.

Untuk menanggulangi pengasuhan toxic di Desa Wringinputih, berbagai program telah dilaksanakan guna meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pengasuhan yang sehat. Salah satunya adalah program penyuluhan keluarga sehat, yang bertujuan mengedukasi orang tua dan keluarga tentang cara menciptakan lingkungan keluarga yang sehat secara fisik maupun psikologis (Suhartini, 2023). Meskipun demikian, partisipasi masyarakat masih terbatas, terutama di kalangan pasangan muda yang masih kurang tertarik mengikuti penyuluhan ini. Hal ini mencerminkan kesulitan dalam mengubah pola pikir orang tua yang sudah terbiasa dengan pengasuhan toxic (Aminova, 2019).

Selain program penyuluhan, tersedia pula bimbingan konseling keluarga untuk membantu keluarga yang menghadapi masalah rumah tangga, termasuk pengasuhan anak (Utomo, 2022). Program ini menawarkan solusi bagi perlindungan anak, termasuk kekerasan dalam keluarga dan masalah komunikasi antara orang tua dan anak (Ramadhani, 2022). Namun, meskipun layanan ini gratis, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konseling keluarga masih rendah. Padahal, peran orang tua dalam melindungi anak adalah hal yang sangat esensial (Ngewa, 2019).

Berdasarkan teori konstruksi sosial dari Berger & Luckmann (1966), realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus. Dalam konteks ini, pola pengasuhan toxic menjadi realitas sosial yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar. Orang tua yang menerapkan pengasuhan toxic tidak melakukannya secara sengaja, melainkan karena mereka juga dibesarkan dalam lingkungan yang serupa (Putri, 2024). Budaya pengasuhan yang buruk bila diwariskan dari generasi ke generasi akan dianggap sebagai cara yang benar dalam mendidik anak (Adawiyah, 2024).

Proses eksternalisasi pengasuhan toxic dapat dipahami sebagai hasil dari kultur sosial. Pola pengasuhan yang tidak sehat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga besar dan sosial (Mawarti, 2021). Keluarga besar sering kali mewariskan pola pengasuhan yang toxic dari generasi sebelumnya. Selain itu, tekanan sosial seperti ekspektasi akademik yang tinggi juga mendorong orang tua menerapkan disiplin ketat demi memenuhi standar

masyarakat (Izzatiya, 2023).

Pada tahap obyektivasi, orang tua mengadopsi pola pengasuhan toxic berdasarkan pengalaman mereka dan faktor ekonomi. Di Desa Wringinputih, banyak keluarga memiliki pendapatan di bawah UMR Banyuwangi 2024, yang berjumlah Rp.2.638.628. Tekanan ekonomi sering menjadi beban bagi keluarga dan, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak pada pola pengasuhan toxic (Fatimawati, 2014). Contoh yang relevan adalah kasus Ibu DS, seorang ibu tunggal yang menghadapi kesulitan ekonomi dan melampiaskan ketidakpuasannya kepada anak-anaknya.

Pada tahap internalisasi, orang tua mengadopsi nilai-nilai yang mereka yakini penting, seperti pencapaian akademis. Dalam kasus keluarga Bapak SP, AG, dan Ibu SO, mereka menjadikan prestasi akademis sebagai ukuran kesuksesan anak. Orang tua ini cenderung menggunakan kekerasan untuk memaksakan disiplin (Maisaroh, 2013). Kekerasan fisik dipandang wajar untuk menanamkan rasa takut dan kepatuhan, meskipun itu sudah masuk dalam kategori toxic (Yonas, 2023). Di sisi lain, nilai-nilai pengasuhan positif dari budaya, seperti filosofi "Sapa Sira Sapa Ingsun," dapat menekan pola pengasuhan toxic (A'ida et al., 2024). Falsafah ini mengajarkan kebaikan tanpa kekerasan, keseimbangan etika, dan moral dalam pengasuhan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial mengenai pengasuhan anak perlu lebih menekankan pentingnya perlindungan yang mendukung perkembangan anak secara fisik, psikologis, dan sosial agar tidak menimbulkan dampak negatif pada generasi mendatang (Kurniati, 2023). Pola pengasuhan toxic yang membatasi kreativitas anak harus diminimalisir melalui pendekatan pengasuhan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung pembentukan karakter serta keterampilan sosial mereka, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wringinputih, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan toxic pada anak dipengaruhi oleh dua aspek utama. Aspek pertama adalah ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan materi anak, seperti yang terlihat pada keluarga Ibu DS dan Bapak SP. Tekanan finansial yang dialami orang tua menyebabkan frustrasi dan pelampiasan emosi kepada anak-anak mereka.

Aspek kedua adalah tuntutan yang tinggi terhadap pencapaian akademik anak. Orang tua merasa bahwa prestasi akademik anak menjadi simbol keberhasilan pengasuhan dan cara untuk bersaing di tengah masyarakat. Akibatnya, anak-anak merasa tertekan untuk mencapai prestasi yang tinggi tanpa mempertimbangkan kondisi emosional atau keinginan mereka sendiri.

Lebih lanjut, konstruk pengasuhan toxic ini dipengaruhi oleh proses sosial yang dimulai dari tahapan eksternalisasi, di mana orang tua dipengaruhi oleh keluarga besar dan lingkungan sekitar. Pada tahapan obyektivasi, orang tua menerapkan pola pengasuhan yang berdasarkan pengalaman pribadi dan tekanan ekonomi yang dihadapi, kemudian pada tahap internalisasi, pola toxic ini terus diterapkan tanpa disadari sebagai bentuk kebiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi keluarga, penting untuk membuka ruang komunikasi yang lebih sehat dan mendengarkan anak tanpa menghakimi. Tekanan berlebihan terhadap anak perlu dihindari, dan fokus harus dialihkan kepada dukungan emosional. Sementara itu, pemerintah desa diharapkan dapat lebih memaksimalkan upaya pencegahan pengasuhan toxic melalui program edukasi yang menarik minat seluruh lapisan masyarakat, sehingga perubahan pola pengasuhan dapat terjadi secara lebih merata.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1966). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Adawiyah, A. d. (2024). Membangun konstruksi sosial anak melalui pendidikan keluarga perspektif Al-quran: analisis pemikiran Muhammad hamka dalam tafsir Al-Azhar. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 175.
- Aminova, A. d. (2019). Studi Penanganan Anak Korban Kekerasan Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Samarinda. *e-Journal Administrasi Negara*, 9249.
- A'ida Fayza Fitrianea, Dhita Adsa Adani, Mujahidah Shaksiyyatul Karimah, Aulia Nuurin Mahfudloh, Mohamad Abrar Putera Radian, & Bani Bacan Hacantya Yudanagara. (2024). Konsep Pengasuhan Positif Berdasarkan Falsafah Sapa Sira Sapa Ingsun Sebagai Solusi Toxic Parenting. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12), 6441 -. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.5218>
- Atiyah, k. h. (2024). Pengaruh Toxic Orang Tua Terhadap Karakter Dan Moralitas Anak. *Communnity Development Journal*, 2881.
- Aulia, S. d. (2024). Gambaran Kesehatan mental Pada Remaja Korban Toxic Parenting Di Sidoarjo. *Jurnal Flourishing*, 73-74.
- Dwyyanti, D. S. (2023). Strategi Koping Remaja Yang Mengalami ToxicParenting. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 82.
- Fatimawati, A. (2014). Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto. *media majapahit*, 2-3.
- Fikri, M., Neviyarni, Syukur, Y. (2021). Hakekat Keluarga Dan Dasar Pembentukan Keluarga. *Jambura Guidance And Counseling Journal*, 44- 50.
- Fitriani, E. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Anak Usia Dini . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-8.
- Ifa, Taufik, & Holid. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak Di Desa Sulek Tlogosari Bondowoso. *Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam*, 1.
- Ismiati. (2024). Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Perkembangan Self Esteem Remaja. *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 7-8.

- Izzatiya. (2023). *Analisis Toxic Parenting Terhadap Tingkat Kestabilan Mental Anak masa Kini*, 88.
- Gallagher, Shaun & Zahavi, Dan. (2012). *The phenomenological mind*, second edition. 10.4324/9780203126752.
- Kartika, K. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Pada masyarakat Hindu Di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Ilmu Hukum*, 89.
- Komang, N. d. (2024). Perilaku Asertif Pada Individu Dewasa Awal Dengan Pola Pengasuhan Toxic Parents. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi*, 236.
- Kurniati, S. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua "Toxic Parents" Bagi Kesehatan mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 157.
- Maisaroh. (2013). Kekerasan Orang Tua Dalam mendidik Anak Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Agama dan Hak Azazi manusia*, 262.
- Mawarti. (2021). Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Pola Asuh Anak Usia Dini Di Kalangan Buruh Pabrik Rokok Di Kecamatan mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini*, 5.
- Marlin, E. M. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *JESS*, 151-152.
- Mubarok, m. (2024). Dampak Pola Otoriter Parential Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di masa Golden Age (Studi Kasus Di Kota Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1178.
- Muhibuddin. (2024). Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam mata Tinta*, 165.
- Ngewa. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 100.
- Nur, T. S. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba akasbupaten Janeponto. *Economic Education And Entrepreneurship Journal*, 44-45.
- Putri, A. d. (2024). Pola Asuh menyimpang Orang Tua Terhadap Perkembangan mental

- Anak (Fenomenologi di Paud SPS Amanda 4 Desa Purwasedar Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Usia Dini*, 67.
- Ramadhani, N. d. (2022). Implementasi Program Perlindungan Sosial Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 126.
- Suadi. (2020). Pola Parenting dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Bireuen. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik Malikussaleh*, 48-49.
- Sari. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif ( Studi Deskriptif Kuantitatif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu ). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2.
- Suhartini, N. d. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Gastritis Pada Keluarga Di Desa Kesambi Kecamatan Bandung Tulungagung. *Dimas: Jurnal Pengabdian masyarakat*, 167-168.
- Ulfadhilah. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 31.
- Utomo, P. d. (2022). Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 38-39.
- Winanda, R. d. (2022). Self-Concept Of Adolescent Girls With Toxic Parents. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 85-86.
- Zahranti, R. (2024). Analisa Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 114.
- Zulkarnain, A. K. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak Di Indonesia Dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6406.